

# **Seloko pada acara lamaran masyarakat Melayu Jambi:**

## **Tindak tutur Searle**

**Istiqomah Nurzafira<sup>1</sup>, Bambang Prastio<sup>2</sup>, Asman<sup>3</sup>, Yudi Fahrian<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Jambi<sup>4</sup>

Correspondence: isti.nurzafira.1802118@students.um.ac.id

### **Abstract**

The society of Malay Jambi has an oral tradition in the form of seloko which can be found in the marriage proposal event. Nowadays, the existence of seloko in the midst of the globalization era begins to be threatened and rarely found. This research is one of the way to document and preserve seloko so that it can be inherited to the next generation. This research was a descriptive qualitative research. The type of research conducted was the research of speech act proposed by (Searle, 1979). This research aims to describe the type and the function of speech act. The data in this research was in the form of utterances that had been transcribed. The source of data was obtained from the marriage proposal event that occurred in the city of Jambi, the result indicates that there are four types of speech act used in the marriage proposal event. First, the directive speech act with the function of requesting and suggesting. Second, the commissive speech act with the function of giving promise. Third, the expressive speech act with an apology function. Fourth, the representative speech act with the function of the disclosure statement of the information. Seloko on the marriage proposal event is absolutely very useful and important for the both families since it can be used as the foundation and consideration before marriage.

**Keywords:** Seloko, speech act, Malay, local wisdom

### **Abstrak**

Masyarakat Melayu Jambi memiliki tradisi lisan berbentuk *seloko* yang dapat ditemukan dalam acara lamaran atau biasa disebut dengan acara *ulu anta*. Saat ini, keberadaan *seloko* ditengah kehidupan era globalisasi mulai terancam dan sudah jarang ditemukan. Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk mendokumentasikan dan melestarikan *seloko* agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini yang dilakukan ini adalah penelitian tindak tutur yang diusulkan oleh (Searle, 1979). Tujuan dari

penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang telah ditranskrip. Sumber data diambil dari acara lamaran yang terjadi di Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat jenis tindak tutur yang digunakan dalam acara lamaran. *Pertama*, tindak tutur direktif dengan fungsi meminta dan menyarankan. *Kedua*, tindak tutur komisif dengan fungsi memberikan janji. *Ketiga*, tindak tutur ekspresif dengan fungsi meminta maaf. *Keempat*, tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan informasi. *Seloko* dalam acara lamaran pernikahan ini memang sangat bermanfaat dan penting untuk kedua belah pihak keluarga dikarenakan dapat digunakan sebagai landasan dan pertimbangan sebelum melakukan pernikahan.

**Kata kunci:** speech act, Malay, local wisdom

## Pendahuluan

Lamaran merupakan suatu proses yang mempertemukan dua keluarga sebelum terjadinya pernikahan. Sebuah acara lamaran juga terdapat beberapa hal tertentu. Praktik agama, social, dan budaya dapat ditemui dalam peristiwa lamaran. Setiap suku memiliki tradisi dan budaya tersendiri dalam melaksanakan beberapa rangkaian acara lamaran. Salah satunya acara lamaran masyarakat Melayu Jambi yang menggunakan kearifan local berbentuk tradisi lisan *seloko*. Tradisi penggunaan *seloko* dalam acara lamaran telah diwariskan secara turun temurun antar generasi. Saat ini keberadaan *seloko* mulai terancam ditengah era kehidupan yang semakin modern. *Seloko* merupakan budaya yang perlu dilestarikan dan diwarisi dikarenakan keberadaanya yang mulai sulit ditemukan dan tidak semua orang mahir dan paham (Rahima, 2018; Gafar et al., 2019).

*Seloko* adalah salah satu jenis sastra lisan yang dimiliki Melayu Jambi (Gafar, 2012; Rahima & Ridwan, 2016). *Seloko* merupakan tuturan atau ungkapan-ungkapan tradisional yang didalamnya terdapat nasehat, pesan-pesan, ajaran, nilai-nilai tertentu, dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Melayu Jambi. Tuturan *seloko* disampaikan sesuai konteks acara dan kebutuhan. *Seloko* dibagi menjadi tiga jenis yakni *seloko* hukum adat, *seloko* dalam rangkaian acara pernikahan, dan *seloko* ajaran hidup (Irawati et al., 2019). Selain dapat ditemukan dalam rangkaian acara pernikahan, *seloko* juga dapat ditemui dalam berbagai acara seperti acara di lembaga pemerintahan. Bentuk dari *seloko* itu sendiri dapat berupa pantun, kata kias, syair, *kato penyelo*, dan kata adat (Karim, 2017). Penyampaian bentuk *seloko* tersebut melalui dialog yang terjadi antara perwakilan keluarga dari setiap pengantin.

Penyampaian *seloko* biasanya disampaikan oleh *ninek mamak* (grandmother), *tuo tengantai* (elders), dan *cerdik pandai* (educated) dari masing-

masing pihak pengantin. Berdasarkan hal tersebut, maka tercipta dialog komunikatif melalui musyawarah antara kedua belah pihak pengantin. Dialog komunikatif atau musyawarah tersebut membahas mengenai pilihan untuk pengambilan keputusan apakah pernikahan dapat dilakukan dan pasangan tersebut dapat diterima oleh masing-masing keluarga pengantin. Memahami tuturan dalam musyawarah yang berbentuk dialog komunikatif sangat penting dilakukan dikarenakan memiliki tujuan untuk memutuskan tindakan mana yang paling terbaik dari pilihan yang tersedia (Corredor, 2020).

Musyawarah tersebut dapat dilihat sebagai pertukaran tindak tutur. Tindak tutur juga sangat penting dipahami dikarenakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi antara penutur dan pendengar (Wahyunianto et al., 2020). Austin merupakan seorang filsuf dari Inggris yang mana pada tahun 1962 menciptakan teori tindak tutur. Prinsip dari teori tindak tutur yakni bahasa yang memiliki fungsi social dan berfokus pada penggunaan bahasa. Dengan istilah lain, tindak tutur adalah serangkaian tuturan yang digunakan oleh penutur secara sistematis dalam mencapai tujuan komunikatif tertentu. Austin (1962) mendefinisikan tindak tutur merupakan tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan tuturan tersebut menghasilkan sesuatu tindakan. Selain itu, Austin juga mengusulkan bahwa tindak tutur terdiri atas tiga tindakan: lokusi atau makna dasar, ilokusi atau makna tidak langsung, dan perlokusi atau efek dari tuturan penutur (Oishi, 2006; Domaneschi et al., 2017; Lee, 2019).

Searle pada tahun 1969 mengembangkan teori tindak tutur Austin. Menurut Searle (1969), intinya setiap tuturan memiliki makna. Selanjutnya, Searle mengkategorikan tindak tutur menjadi lima jenis yakni: komisif, asertif, direktif, deklaratif, dan ekspresif (Huang, 2007; How, 2019; Shaari, 2020). Jenis-jenis tindak tutur ini dapat disampaikan dalam beberapa bentuk wujud verbal. Deklaratif, exclamations, interogatif, dan imperative merupakan jenis wujud verbal yang dapat digunakan dalam menyampaikan tindak tutur (Cruse, 2000). Berbagai jenis dan wujud dalam menyampaikan tindak tutur memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi tersebut diantaranya menyampaikan saran, menyuruh, memuji melarang, memberikan janji, mengucapkan terima kasih, dan konfirmasi (Bach & Harnish, 2000).

Penelitian mengenai tindak tutur bukanlah hal baru, telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tindak tutur dalam ruang lingkup kearifan local telah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Pertama*, Yakin et al., (2013) meneliti mengenai sastra lisan Suku Sasak dengan focus pada jenis tindak tutur dan strategi penyampaian. *Kedua*, Juita (2016) meneliti tuturan tokoh dalam sastra lisan minang kabau dengan focus pada kesantunan dan kearifan masyarakat Minangkabau. *Ketiga*, Mahmud (2019) meneliti sastra lisan yang dimiliki oleh Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan bernama *Angngaru* dengan focus pada jenis tindak tutur. Beberapa penelitian tersebut memiliki

kesamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tindak tutur yang berhubungan dengan kearifan local. Selain itu, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian ini. Perbedaan tersebut yakni sumber penelitian dan lokasi penelitian.

Sementara itu, penelitian mengenai tuturan *seloko* juga telah dilakukan oleh peneliti lain. *Pertama*, Karim (2017) yang meneliti mengenai bentuk atau wujud seloko dan fungsi secara pragmatis dalam perayaan pernikahan Melayu Jambi. *Kedua*, Suhardianto & Fitrah (2018) yang meneliti tentang struktur seloko, fungsi pragmatis, dan social, sumber penelitian tersebut bersumber dari buku Lembaga Adat provinsi Jambi buku Jilid III. Dua penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti tuturan sastra lisan *seloko*. Selain itu, juga terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut (1) sumber data pada peristiwa tutur yang berbeda, dan (2) teori yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran diatas ternyata masih belum ditemukan oleh peneliti mengenai penelitian yang membahas tuturan *seloko* dengan focus menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) pada acara lamaran. Selain itu, masih tergolong sedikit yang meneliti seloko dengan focus kepada fungsi penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan dua alasan. *Pertama*, secara tidak langsung mendokumentasikan kearifan local *seloko* agar tidak punah. *Kedua*, memberikan kontribusi untuk memahami tindak tutur dalam konteks kearifan local. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam *seloko* pada acara lamaran masyarakat Melayu Jambi.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian fenomena Bahasa dalam konteks pernikahan. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan dikarenakan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa yang terjadi secara alami tanpa ada campur tangan peneliti. Kualitatif deskriptif sangat cocok untuk penelitian yang ingin mendeskripsikan fenomena social yang terjadi (Creswell, 2015). Jenis penelitian tindak tutur (Searle, 1979) digunakan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tuturan dalam *seloko*. Penggunaan tradisi *seloko* telah dilakukan dalam upacara pernikahan tradisional secara turun temurun. Sumber data di dapat dari acara pernikahan masyarakat Melayu Jambi yang berlokasi di daerah Pal Merah, Kota Jambi. Data penelitian berupa tuturan *seloko* yang dituturkan dalam acara pernikahan dan telah ditranskrip beserta konteks percakapan.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik rekam dengan menggunakan kamera agar mendapat data yang akurat. Dengan menggunakan kamera peneliti merekam acara pernikahan dari awal hingga akhir. Ada beberapa langkah yang

dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang valid. *Pertama*, menonton kembali video pernikahan. *Kedua*, mentranskrip data beserta konteks percakapan dan membaca hasil transkrip berulang-ulang. *Ketiga*, melakukan identifikasi dan kodifikasi data yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Keempat*, melakukan diskusi dengan salah satu budayawan mengenai data yang terkumpul. *Kelima*, menyajikan dan menganalisis data. Analisis data menggunakan analisis pragmatis kontekstual (Leech, 1983).

### Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menemukan hanya terdapat empat jenis tindak tutur Searle (1979) dalam seloko yang dituturkan dalam acara lamaran di masyarakat Melayu Jambi. Penelitian ini, tidak menemukan adanya tindak tutur deklaratif. Hasil penelitian dapat dilihat pada table 1.

**Table 1. Hasil penelitian**

No	Types of Speech Acts	Fungsi	Total
1	Directive	Meminta	3
		menyarankan	4
2	Commissive	Membuat janji	2
3	Expressive	Meminta maaf	6
4	Asertif	Menginformasikan	7
<b>Total</b>	4	5	22

Berdasarkan Table 1 ditemukan empat jenis tindak tutur yang terdiri dari lima fungsi dengan total keseluruhan sebanyak 22 data. Deskripsi lengkap sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur direktif dengan fungsi meminta ditemukan 3 data dan fungsi menyarankan sebanyak 4 data. *Kedua*, tindak tutur komisif dengan fungsi memberikan janji sebanyak 2 data. *Ketiga*, tindak tutur ekspresif dengan fungsi meminta maaf sebanyak 6 data. *Keempat*, tindak tutur asertif dengan fungsi menyatakan informasi sebanyak 7 data.

### **Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang menginginkan lawan tutur agar melakukan beberapa tindakan yang diinginkan oleh penutur (Searle, 1976; Cruse, 2000; Geis, 2006; Huang, 2007; John et al., 2019). Salah satu fungsi tuturan directive yakni meminta. Tindak tutur direktif dengan fungsi meminta adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur dengan tujuan mendapatkan atau memperoleh sesuatu dari lawan tutur. Analisis data sebagai berikut.

## Konteks data 1

Tuturan ini disampaikan oleh *tuo tanganai* atau orang yang dituakan dari pihak pengantin laki-laki (penutur) kepada *tuo tanganai* keluarga pihak perempuan (lawan tutur). Tuturan ini terjadi saat pihak keluarga dari laki-laki datang ke rumah perempuan. Penutur ketika menyampaikan maksud dan tujuan menggunakan kata kias. Dalam data ini tanda yang digunakan adalah sirih dan rokok yang merupakan petanda yang digunakan masyarakat Jambi dalam melakukan lamaran. Selain itu, pelaku tutur dalam percakapan ini memiliki kompetensi pragmatis sehingga berada dalam satu konteks percakapan.

Pelaku tutur	Data	Terjemahan
Tuo tanganai pihak laki-laki	<i>Patamo-tamo kami minta ampun bilo kedatangan kami ko lah muek waktu miko tagunggu. tibo kasiko ke rumah bapaga adat ngan tujuan <b>nak nganta sirih sakapu dan ukuk sabatang karno lah disuruh panakan kami, rponyo padangannya lah tatumbuk pado gadih panakan ninek mamak, tuo tanganai, cedik pandai dumah ko.</b> [1A]</i>	Pertama-tama, kami mohon maaf mengganggu jika kami datang mengganggu saudara semua. Kami datang ke rumah yang berpagar adat ini dengan tujuan untuk mengantar sirih dan rokok. Karna ponakan kami telah jatuh hati ke anak gadis keponakan nenek, paman, dan orang pintar di rumah ini.
Tuo tanganai pihak perempuan	<i>mun cak tu tujuan ninek mamak, tuo tanganai dan datuk-datuk kumah ko, mun kalu kakacik napak tangan kami ko, lapik akan kami lentang.... Tuah dan untung lah tibo pado kami sakaluargo.</i> [1B]	Baiklah jika seperti itu tujuan nenek dan paman sekalian datang ke rumah kami. Jika kecil telapak tangan kami untuk menerima kalian akan kami gunakan tiku.... Ternyata kabar baik dan rezeki telah datang ke keluarga kami.

Tuturan yang disampaikan oleh *tuo tanganai* dari pihak laki-laki (lihat 1A) berusaha memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan kedatangan mereka kepada keluarga pihak perempuan. Data tersebut dapat dikatakan tindak tutur direktif. Salah satu ciri dari tindak tutur direktif yakni memiliki fungsi meminta (Shahrokh, 2012; Pietasari, 2017; Lisna et al., 2020; Shaari, 2020). Fungsi meminta yang dimaksud pada data ini adalah meminta pihak keluarga dari lawan tutur menerima lamaran sehingga pengantin laki-laki dapat diterima sebagai anggota keluarga dari lawan tutur. Selain itu, Fungsi meminta pada data ini berhasil dituturkan (lihat 1B) karena lawan tutur memiliki pemahaman pragmatis.

Dalam hal ini, penutur menyampaikan permintaannya dengan sangat hati-hati karena mengancam wajah atau harga dirinya. Pada data ini, penutur berusaha membangun hubungan social yang baik sehingga menggunakan kata-kata kias, diksi yang bagus, dan tuturan tidak langsung (lihat 1A). Tujuan dari penutur melakukan hal tersebut agar lawan tutur dapat memberikan apa yang diinginkan olehnya. Data ini juga konsisten dan berkontribusi menguatkan

penelitian Shahrokhi (2012); Daskalovska et al., (2016); Safar (2016); Maros & Halim (2018) yang mengatakan penggunaan tindak tutur direktif dengan fungsi meminta harus digunakan secara hati-hati dengan strategi tertentu supaya tidak mencoreng muka penutur jika tidak ingin mendapatkan penolakan.

Selain fungsi meminta juga ditemukan fungsi tindak tutur direktif menyarankan. Analisis data yang berfungsi menyarankan sebagai berikut.

### Konteks data 2

Tuturan ini disampaikan oleh pihak keluarga perempuan (penutur) kepada pihak keluarga laki-laki. Selain itu, tuturan ini disampaikan untuk merespon tujuan dari penutur yang ingin melamar anak gadis penutur.

Pelaku tutur	Data	Terjemahan
<i>Tuo tenganai</i> pihak perempuan	<b><i>Anak gadieh kami nan dirumah iko, umur e baru saumur jagung, akalnyo belum salilit talunjuk, pajalannyo baru sejauh tapian kayak. Selain tu nyo kecil belum benamo nyo gedang nido bagelar yang biso kito banggaan.</i></b>	Gadis yang ada di rumah ini umurnya belum seumur jagung yang siap panen, akalnyo belum begitu bagus dalam mengambil keputusan. Selain itu, perjalanan dan pengalamannya belum ada hanya sebatas di daerah sungai sini. Dia juga masih kecil belum ada nama dan gelar yang bisa dibanggakan. [2A]
<i>Tuo tenganai</i> pihak laki-laki:	<i>Sabananyo kuhang lebih ngan panakan kami tapi nyo nak ngambak kepek nyari kanti untuk samo-samo pegi babiduk.</i>	Sama saja dengan keponakan kami tetapi keponakan kami ini dia ingin melebar sayap dan memiliki teman untuk pergi berperahu. [2B]

Data tuturan tersebut dapat dikatakan tindak tutur direktif dengan fungsi menyarankan. Menurut Searle (1979); Pietasari (2017); Shaari (2020), tindak tutur direktif salah satunya memiliki fungsi menyarankan. Tuturan yang bertujuan memberikan saran di dalamnya terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan untuk berpikir ulang. Saran yang diajukan penutur pada data ini disampaikan secara tidak langsung. Saran tersebut disampaikan dengan cara mendeskripsikan kekurangan yang dimiliki oleh anak gadisnya. Tujuan dari penutur dalam menyampaikan saran ini yakni agar tidak terjadi penyesalan mengenai kekurangan yang dimiliki anaknya pada masa akan datang. Selain itu, saran tersebut bermanfaat untuk kedua keluarga yang berguna sebagai landasan pertimbangan atas niat baik dari pihak keluarga laki-laki. Dengan demikian, tindak tutur direktif dengan fungsi pemberian saran tidak hanya akan dapat menguntungkan lawan tutur saja tetapi di dalamnya termasuk penutur. Temuan ini menguatkan dan memberikan masukan tambahan atas pendapat Rintell (1979); Heidari (2013); yang menyatakan fungsi menyarankan adalah tuturan

yang disampaikan oleh penutur yang diyakini hal tersebut akan menguntungkan lawan tutur.

### **Tindak tutur komisif**

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang bersifat membuat janji pada suatu waktu. Menurut (Searle, 1976; Cruse, 2000; Geis, 2006; Huang, 2007; John et al., 2019), mengatakan inti dari tindak tutur komisif adalah penutur berkomitmen akan melakukan suatu tindakan pada masa akan datang. Penjelasan data yang ditemukan sebagai berikut.

### **Konteks data 3**

Tuturan ini disampaikan oleh *tuo tengantai* dari pihak keluarga perempuan (penutur) kepada *tuo tengantai* pihak keluarga laki-laki (lawan tutur). Tuturan ini disampaikan ketika pihak laki-laki memberikan tanda lamaran kepada pihak perempuan. Selain itu, lawan tutur pada data ini meminta waktu kepada penutur untuk berdiskusi terlebih dahulu dengan pihak keluarga.

<b>Pelaku tutur</b>	<b>Data</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Tuo tengantai</i> pihak laki-laki	<i>kami nak malama anak kito nang ado dirumah iko, nak kami dudukkan dengan kemenakan kami nag kami sebutkan tadi, sebagai tando kami lah batanyo, kami tampan sirih.</i>	Kami ingin melamar anak gadis yang ada dalam rumah ini. Kami ingin menyandingkan dengan keponakan kami yang saya sebutkan tadi. Sebagai tanda kami telah datang dan berdiskusi, kami serahkan tempat sirih ( <i>info tambahahan</i> dalam masyarakat Melayu Jambi sirih sering digunakan masyarakat sebagai symbol kehormatan kepada tamu atau orang terhormat). [3A]
<i>Tuo tengantai</i> pihak perempuan	<i>tapi nang makan ngabisi netak mutusi adolah sanak memannyo, oleh karena datuk –datuk basabar, menunggu kaba dari kami, <b>paling cepek tigo ari agi.</b></i>	Tetapi yang makan sirih dan memutuskan adalah paman-paman dari anak gadis kami. Kami harap kalian bersabar menunggu informasi mengenai keputusan pihak kami. Paling lama dalam tiga hari lagi kami akan menyampaikan keputusan. [3B]

Data di atas telah menunjukkan bahwa dalam acara lamaran masyarakat Melayu Jambi terdapat tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif tersebut disampaikan dengan tuturan deklaratif atau informasi. Tindak tutur komisif dengan fungsi berjanji adalah penutur berkomitmen kepada lawan tutur bahwa dirinya akan menepati apa yang telah dituturkan kepada lawan tutur pada waktu akan datang. Fungsi berjanji dalam data ini memiliki maksud berjanji dalam waktu tiga hari ke depan akan memberikan kabar mengenai keputusan atas lamaran yang diajukan oleh keluarga pengantin laki-laki. Sejalan dengan temuan data, tindak tutur komisif dapat diidentifikasi dengan salah satu ciri memiliki fungsi memberikan janji untuk berkomitmen kepada lawan tutur (Searle, 1979; Bilbow, 2002; Huang, 2007; Lisna et al., 2020; Shaari, 2020).



### **Tindak tutur ekspresif**

Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang bersifat menyampaikan keadaan psikologis atau mengekspresikan apa yang sedang dialami oleh penutur (Searle, 1976; Cruse, 2000; Geis, 2006; Huang, 2007; Carretero et al., 2015). Penjelasan data sebagai berikut.

#### **Konteks data 4**

Tuturan ini disampaikan oleh *tuo tengantai* dari pihak laki-laki kepada *tuo tengantai* pihak perempuan. Percakapan ini terjadi di awal pembukaan acara lamaran. Selain itu, penutur sekaligus membuka percakapan dengan meminta izin terlebih dahulu.

<b>Pelaku tutur</b>	<b>Data</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Tuo tengantai</i> pihak laki-laki:	<b><i>Ampun-ampun saribu ampun kalu kami tibo ngangu.... Lamo idak ke pulau aro recap nyan ke kasiro ampun-ampun pado yang tuo ampun nian kepada yang mudo.</i></b>	Mohon maaf seribu maaf jika kedatangan kami mengganggu, sudah sangat lama tidak ke Pulau Aro, Seringkali ke Kasiro, Mohon maaf nian dengan yang lebih tua, maaf juga kepada yang muda). [4A]
<i>Tuo tengantai</i> pihak pengantin perempuan:	<b><i>Sanak saudara segalonyo. Sebelum kito barunding kami ko nak batanyo terlebih dahulu ngan siapa kami bacakapan dan apo tujuan ninek mamak dan tuo tengantai datang ka palaman kami?</i></b>	Saudara-saudara semua, sebelum kita berdiskusi lebih jauh. Kami ingin bertanya, dengan siapa kami berbicara dan apa tujuan datang ke wilayah rumah kami? [4B]

Tuturan data di atas menunjukkan *tuo tengantai* dari pihak laki-laki berusaha menunjukkan rasa hormat terhadap lawan tutur sehingga mengucapkan permohonan maaf. Tuturan permohonan maaf (*ampun*) sampai diucapkan enam kali oleh penutur. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Tuturan ekspresif digunakan salah satunya dengan fungsi meminta maaf kepada lawan tutur (Ambarwati et al., 2018; Budiman et al., 2019; Lisna et al., 2020; Shaari, 2020). Tindak tutur ekspresif dengan fungsi meminta maaf adalah tuturan yang mengekspresikan psikologis penutur terhadap perbuatan yang dilakukannya jika perbuatan tersebut membuat lawan tutur tidak senang.

Tuturan pada data tersebut juga mencerminkan bahwa masyarakat Melayu Jambi memiliki rasa hormat dan memiliki sopan santun terhadap orang lain. Bersikap sopan santun merupakan cerminan masyarakat yang memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang baik (Kecskes & Kecskes, 2014). Temuan ini juga mendukung temuan sebelumnya dari (Rahima, 2018) yang mengatakan tuturan

sastra lisan *seloko* mencerminkan identitas karakter masyarakat Melayu Jambi yang sopan santun, religious, tanggung jawab dan bermasyarakat. Selain itu,

### **Tindak tutur asertif**

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang bersifat adanya kebenaran dan kepastian atas tuturan yang diucapkan oleh penutur ke lawan tutur (Searle, 1976; Cruse, 2000; Geis, 2006; Shaari, 2020). Penjelasan data sebagai berikut.

### **Konteks data 5**

Percakapan ini terjadi ketika tuo tengandai dari pihak perempuan (penutur) merespon atas lamaran yang diajukan oleh pihak laki-laki (lawan tutur). Masyarakat Melayu Jambi sebelum membuat keputusan biasanya selalu bermusyawarah terlebih dahulu dengan anggota keluarga. Hal tersebut juga terbukti pada data di bawah ini.

<b>Pelaku tutur</b>	<b>Data</b>	<b>Terjemahan</b>
<i>Tuo tengandai</i> pihak perempuan;	<b><i>mun tepak sirih nang kami balikkan itu isinyo kosong, berarti kami persilokan ninek mamak melamar, tapi kalau tepak sirih nang kami balik isinyo agi ado galo, mako belum dapek nak melamar panakan kami.</i></b>	Jika tempat sirih yang kami kembalikan masih berisi dan tidak ada yang berkurang maka saudara belum bisa datang lagi untuk melamar anak kami. Jika tempatnya telah kosong maka lamaran kami terima. [5A]
<i>Tuo tengandai</i> pihak laki-laki:	<i>mun cak itu iluknyo bagi ninek mamak, tuo tengandai, dan cerdas pandai yo lah.</i>	Jika itu yang terbaik bagi paman, orang tua, dan orang pintar di sini, baiklah kami akan menunggu. [5B]

Data di atas adalah tuturan yang memberikan informasi kepada lawan tutur. Informasi yang dimaksud mengenai jawaban atas lamaran yang diajukan oleh lawan tutur. Salah satu fungsi tindak tutur refrensentatif ialah memberikan informasi (Lisna et al., 2020; Shaari, 2020). Pada data ini, penutur memberikan informasi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan setelah mendengar jawaban atas lamaran yang diajukan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa *seloko* yang digunakan dalam acara lamaran masyarakat Melayu Jambi terdapat empat jenis (1) direktif, (2) komisif, (3) ekspresif, dan (4) asertif. Empat jenis tindak tutur tersebut memiliki fungsi meminta, menyarankan, membuat janji, meminta maaf, dan menginformasikan. Selain itu, Masyarakat Melayu Jambi memiliki pemahaman

mengenai tuturan yang disampaikan secara pragmatis. Hal tersebut terbukti dari beberapa tuturan yang disampaikan secara tidak langsung dapat dipahami oleh lawan tutur. Terakhir, tuturan *seloko* pada peristiwa lamaran memberikan informasi-informasi mengenai kondisi keadaan calon pasangannya dan informasi mengenai kondisi keluarga. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk menjadi bahan pertimbangan masing-masing calon.

### Daftar rujukan

- Ambarwati, R., Nurkamto, J., & Santosa, R. (2018). Expressive speech acts of womens communication on Facebook. *International Conference on Language Phenomena in Multimodal Communication (KLUA 2018)*, 228(Klua), 106–109. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.15>
- Austin, J. L. (1962). How to do things with words. In *Philosophical Books* (Vol. 4, Issue 1). New York: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0149.1963.tb00768.x>
- Bach, K., & Harnish, M. R. (2000). *Linguistic communication and speech acts*. New York: The MIT Press.
- Bilbow, G. T. (2002). Commissive speech act use in intercultural business meetings. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 40(4), 287–303. <https://doi.org/10.1515/iral.2002.014>
- Budiman, R. A., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2019). Translation technique of utterance which accommodate responses of expressive criticizing and apologizing speech acts. *Humanus*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.102391>
- Carretero, M., Maíz-arévalo, C., & Martínez, M. Á. (2015). An analysis of expressive speech acts in online task-oriented interaction by university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 173, 186–190. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.051>
- Corredor, C. (2020). Deliberative speech acts: An interactional approach. *language and communication*, 71, 136–148. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.01.005>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Cruse, A. (2000). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Daskalovska, N., Ivanovska, B., Kusevska, M., & Ulanska, T. (2016). The Use of request strategies by EFL learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232(April), 55–61. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.015>
- Domaneschi, F., Passarelli, M., & Chiorri, C. (2017). Facial expressions and speech acts: experimental evidences on the role of the upper face as an illocutionary force indicating device in language comprehension. *Cognitive Processing*, 18(3), 285–306. <https://doi.org/10.1007/s10339-017-0809-6>
- Gafar, A. (2012). Peranan Seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi. *Pena*, 2(3).
- Gafar, A., Fitrah, Y., Karim, M., Budiyo, H., & Nazurty. (2019). Educating young generation and preserving heritage through Seloko Adat in marriage ceremony. *International Journal of Scientific & Technology Research*,

- 8(10).
- Geis, M. L. (2006). *Speech acts and conversational interaction*. New York: Cambridge University Press.
- Heidari-Shahreza, M. A. (2013). A sociolinguistic and cross-cultural Investigation into the speech act of suggestion. *International Journal of Culture and History*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.5296/ijch.v1i1.4722>
- How, C. (2019). Speech act of concern on the academic performance of malaysian foster children. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(August), 88–108. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2401-06>
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Irawati, M., Suryansyah, A., & Lestari, W. D. (2019). Teaching the Seloko Adat Jambi to improve morality and social control. *2nd International Conference on Strategic and Global Studies (ICSGS 2018)*, 365(Icsgs 2018), 63–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icsgs-18.2019.9>
- John, P., Brooks, B., & Schriever, U. (2019). Speech acts in professional maritime discourse: A pragmatic risk analysis of bridge team communication directives and commissives in full-mission simulation. *Journal of Pragmatics*, 140, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.11.013>
- Juita, N. (2016). Tindak tutur tokoh dalam Kaba: Pencerminan Kearifan dan kesantunan berbahasa etnis minangkabau. *Humanus*, XV(1), 92–104.
- Karim, M. (2017). Seloko Adat Ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Pena*, 7(1), 1–21.
- Kecskes, I., & Kecskes, I. (2014). Politeness and impoliteness. *In Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org//doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199892655.003.0010>
- Lee, E. L. (2019). *Language and culture language and culture* (Issue November). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.26>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatic*. London: Longman University Press.
- Lisna, R. S., Gurning, B., & Zein, T. T. (2020). Speech acts in ILC (Indonesia Lawyers Club) talk show program. *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)*, 384(Aisteel), 18–23. <https://doi.org/10.2991/aisteel-19.2019.5>
- Mahmud, M. (2019). The use of speech acts in Anggaru of Makassar society. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 12(2), 141–153. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9099>
- Maros, M., & Halim, N. S. (2018). Alerters in Malay and English speech act of request: A contrastive pragmatics analysis. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(1), 69–83. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2401-06>
- Oishi, E. (2006). Austin's speech act theory and the speech situation. *Esercizi Filosofici*, 1–14.
- Pietasari, V. D. (2017). Penerjemahan tindak tutur direktif bahasa jepang dalam novel Nijuushi No Hitomi dan dua belas pasang mata karya Sakae Tsuboi. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 45(2), 208–220. <https://doi.org/10.17977/um015v45i22017p208>
- Rahima, A. (2018). Educational character values in Seloko custom utterances of Jambi Malay society. *Language, Literature, and Education*, 2018, 754–763. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2739>

- Rahima, Ade, & Ridwan, S. (2016). Religious values in the theme structure of traditional Seloko of Jambi Malay. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 2(1), 82–91.
- Rintell, E. (1979). Getting your speech act together: The Pragmatic ability of second language learners. *Working Papers on Bilingualism*, 17, 97–106.
- Safar, M. (2016). Tindak tutur direktif dalam transaksi jual beli di pasar sentral Watampone. *Humanus*, XV(2), 167–176.  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/index>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. London: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language and Society*.
- Searle, J. R. (1979). *Studies in the theory of speech acts*. London: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1213/01.ane.0000250225.96165.4b>
- Shaari, A. H. (2020). Accentuating illocutionary forces: Emoticons as speech act realization strategies in a multicultural online communication environment. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 26(1), 135–155.  
<https://doi.org/10.17576/3L-2020-2601-10>
- Shahrokhi, M. (2012). Perception of dominance, distance and imposition in persian males' request speech act strategies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 678–685.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.181>
- Suhardianto, & Fitrah, Y. (2018). Seloko adat Jambi: Kajian struktur, fungsi pragmatik dan fungsi sosial. *DIKBASTRA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 79–97.
- Wahyunianto, D., Djatmika, & Purnanto, D. (2020). The use of speech act as communication strategy of children with autism. *3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*, 424(Icollite 2019), 324–328.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.105>
- Yakin, L., Seken, K., & Suarnajaya, W. (2013). An Analysis of Pembayuns speech acts in Sorong Serah ceremony of Sasak marriage: A ritualistic discourse study. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JISH)*, 1(4).